
Analisis Pengaruh Angkatan Kerja, Investasi, Upah Minimum Kabupaten / Kota(UMK), dan Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Tuban

Moch Mashuri Alfin M¹, Wiwin Priana²,

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

E-mail:mashurialvin@gmail.com¹, wiwinpriana@gmail.com²

Article History:

Received: 10 Juli 2022

Revised: 25 Juli 2022

Accepted: 27 Juli 2022

Keywords: Angkatan Kerja, Investasi, Upah Minimum, Inflasi, Penyerapan Tenaga Kerja

Abstract: Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu tujuan pembangunan ekonomi, Pembangunan ekonomi yang semakin meningkat dan membaik akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja disuatu daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh angkatan kerja, investasi, upah minimum, dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tuban tahun 2010 – 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series (runtun waktu). Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban pada kurun waktu 2010 - 2020. Pada penelitian metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22. Regresi linear berganda merupakan model regresi linear dengan menggunakan empat variabel bebas. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan variabel upah minimum dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tuban tahun.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak dunia. Apabila penduduk yang besar tersebut dapat dioptimalkan pemanfaatannya, merupakan potensi yang sangat besar. Peningkatan jumlah penduduk membawa konsekuensi pertambahan jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja yang tumbuh lebih cepat daripada penyerapan tenaga kerja yang tidak sepadan justru menjadi masalah ketenagakerjaan. Hal ini terjadi di Kabupaten Tuban. Masalah ketenagakerjaan menjadi problem yang berkepanjangan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan akan permintaan tenaga kerja (*demand of labour*) dengan penawaran tenaga

kerja (*supply of labour*). Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja, yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja adalah dengan banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk yang terserap bekerja dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja sebagai akibat dari permintaan tenaga kerja, oleh karena itu penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro dalam Konadi, 2014)

Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja, yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja adalah dengan banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk yang terserap bekerja dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja sebagai akibat dari permintaan tenaga kerja, oleh karena itu penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro dalam Konadi, 2014). Selain investasi, tingkat upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hampir setiap tahun, tenaga kerja atau buruh di Indonesia selalu turun kejalan. Masalah yang dipermasalahkan adalah soal kesejahteraan, menuntut kesejahteraan yang lebih baik dengan menuntut pemerintah untuk selalu menaikkan Upah Minimum Kota / Kabupaten (UMK). Upah merupakan hak pekerja/ buruh yang diterima dalam bentuk uang, tunjangan bagi pekerja dan keluarganya yang didapatkan dari pemberi pekerjaan atas suatu pekerjaan/ jasa yang telah dilakukan dalam suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau perundang – undangan antara kedua belah pihak.

Kesejahteraan masyarakat tidak hanya memperhatikan dengan tingkat upah saja bahkan juga bisa memperhatikan tingkat tinggi atau rendahnya inflasi. Pada tingkat yang rendah dan stabil, inflasi memberikan efek positif bagi perekonomian. Tinggi rendahnya inflasi juga membuat perusahaan untuk mempertimbangkan dalam upaya penyerapan tenaga kerja, karena keadaan inflasi yang tinggi membuat harga – harga faktor produksi menjadi lebih mahal sehingga akan berdampak pada penurunan faktor produksi termasuk tenaga kerja. Dengan melihat dampak negatif inflasi yang tinggi tersebut, maka target untuk menciptakan inflasi yang rendah dan stabil hampir pasti menjadi tujuan dari setiap Pemerintah daerah.

LANDASAN TEORI

Angkatan Kerja

Angkatan kerja dapat dijelaskan dengan beberapa definisi, yaitu angkatan kerja adalah jumlah pekerja yang ada dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. Lebih lanjut, angkatan kerja dapat didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang sedang bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi untuk sementara tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Menurut Muliadi, Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang benar-benar ikut atau berusaha ikut serta dalam kegiatan produktif, yaitu produksi barang dan jasa. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja adalah penduduk usia kerja, yaitu penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.

Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai penanaman uang di suatu perusahaan atau proyek tertentu untuk tujuan memperoleh keuntungan, atau membeli suatu aset yang diharapkan di masa

datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi. Investasi merupakan penundaan konsumsi saat ini untuk konsumsi masa depan dalam jangka panjang maupun jangka pendek, artinya bahwa keuntungan di masa datang merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang terkait dengan suatu investasi yang dilakukan.

Secara teori ekonomi mikro, investasi dapat diartikan sebagai pembelian alat produksi untuk mendirikan perusahaan, atau membeli atau memperoleh faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut sadono sukirno (2000) kegiatan investasi mengupayakan masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja. Meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Upah

Upah adalah harga yang dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam produksi kekayaan seperti faktor produksi lainnya, tenaga kerja diberikan imbalan atas jasanya yang disebut upah. Dengan kata lain, upah adalah harga dari tenaga yang dibayar atas jasanya dalam produksi sebagai sumber kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Kewajaran dapat dinilai dan diukur dengan kebutuhan Hidup Minimum atau sering disebut Kebutuhan Fisik Minimum (KFM). Upah minimum adalah suatu standart minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri dengan memberikan upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.

Menurut Peraturan Menteri No. 1, Tahun 1999, pasal 1, ayat 1, upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan.

Inflasi

Inflasi merupakan keadaan terjadinya kenaikan harga dari sebagian besar barang dan jasa (secara umum) secara terus menerus (Boediono,2000). Inflasi terjadi dengan kenaikan harga umum, baik barang – barang, jasa – jasa maupun faktor produksi, Apabila tingkat inflasi tinggi dalam suatu perekonomian maka akan mengakibatkan perubahan-perubahan output, kesempatan kerja, dan dapat mengakibatkan pengangguran.

Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (disequilibrium) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Dalam hal ini tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi.

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyediaan lapangan kerja merupakan salah satu tujuan pembangunan ekonomi, terutama di Indonesia, dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih besar dibandingkan pertumbuhan kesempatan kerja. Pembangunan ekonomi yang semakin meningkat dan membaik akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja disuatu daerah. Ada dua faktor yang mempengaruhi keadaan ketenagakerjaan yaitu faktor permintaan (dipengaruhi oleh dinamika pembangunan ekonomi) dan faktor penawaran (di tentukan oleh

perusahaan struktur penduduk), penyerapan tenaga kerja tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, mengingat penawaran tenaga kerja yang lebih tinggi, dengan ini terdapat jumlah orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu sektor usaha. Dinas Tenaga Kerja (2016) penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya orang yang dapat terserap untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi. Penyerapan tenaga kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Kebijakan negara dalam penyerapan tenaga kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan lapangan kerja di setiap daerah, serta perkembangan jumlah dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang merupakan suatu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Penelitian ini terdiri dari empat variabel independen yaitu Angkatan Kerja (X1), Investasi (X2), Upah (X3), dan Inflasi (X4) serta terapat satu variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja (Y). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* (runtun waktu). Data *time series* adalah data yang menggambarkan suatu perkembangan dari waktu ke waktu atau periode secara historis. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban pada kurun waktu 2010 - 2020. Pada penelitian metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22. Regresi linear berganda merupakan model regresi linear dengan menggunakan empat variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah model analisis yang digunakan dalam menganalisis pengaruh yang telah disebutkan dalam hipotesis.

Tabel 1. Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	8491,258	44897,021	
X1 = ANGKATAN KERJA	,966	,075	,997
X2 = INVESTASI	-,002	,001	-,158
X3 = UPAH MINIMUM	-,005	,005	-,078
X4 = INFLASI	242,042	1111,145	,015

Berdasarkan hasil uji pada tabel persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu Penyerapan Tenaga Kerja = (8491,258) + 0,966 Angkatan Kerja – 0,002 Investasi – 0,005 + 242,042 Inflasi

Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Syarat pada uji normalitas ini jika data yang digunakan dapat dikatakan berdistribusi normal adalah apabila nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov – Smirnov lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3300,31293784
Most Extreme Differences	Absolute	,189
	Positive	,137
	Negative	-,189
Test Statistic		,189
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil Uji Kolmogorov Smirnov pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Asymp Sig. (2 – tailed) sebesar 0,200 dan lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji Kolmogorov – Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Dengan demikian persyaratan normalitas dalam model regresi terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara suatu periode t dengan periode t sebelumnya. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah autokorelasi. Pada Uji Autokorelasi ini menggunakan uji run test dimana syarat dari uji ini jika tidak terjadi masalah autokorelasi adalah apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Runs Test

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	696,57944
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	4
Z	-1,254
Asymp. Sig. (2-tailed)	,210

a. Median

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi dengan *Run Test* pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,210 > dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan korelasi yang terjadi antara variabel independen pada model regresi linier berganda. Syarat dalam Uji Multikolinearitas ini adalah apabila nilai dari tolerance lebih dari 0,1 dan nilai dari VIF kurang dari 10,00.

Tabel 4. Tolerance dan VIF

Variabel	Tolerance	Ketentuan	VIF	Ketentuan	Keterangan
X1	0,244	$\geq 0,100$	4,905	$\leq 10,00$	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X2	0,577	$\geq 0,100$	1,734	$\leq 10,00$	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X3	0,260	$\geq 0,100$	3,841	$\leq 10,00$	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X4	0,300	$\geq 0,100$	3,336	$\leq 10,00$	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada bagian Tolerance dimana nilai Tolerance dari Variabel Angkatan Kerja sebesar 0,244, nilai Tolerance dari variabel Investasi sebesar 0,577, nilai Tolerance dari Variabel Upah Minimum sebesar 0,260, dan nilai Tolerance dari Variabel Inflasi sebesar 0,300 lebih besar dari 0,100. Sementara, nilai VIF untuk variabel Angkatan Kerja sebesar 4,905, variabel Investasi sebesar 1,734, variabel Upah Minimum sebesar 3,841 dan variabel Inflasi sebesar 3,336. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam Uji Multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan variabel absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan variabel absolut residualnya lebih dari 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam pengujian.

Tabel 5. Uji Glejser

Variabel (Abs_RES)	Ketentuan	Sig	Keterangan
Angkatan Kerja	$\geq 0,05$	0,689	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Investasi	$\geq 0,05$	0,441	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Upah Minimum	$\geq 0,05$	0,257	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Inflasi	$\geq 0,05$	0,156	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) variabel angkatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0,689, selanjutnya nilai Signifikansi (Sig.) variabel Investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,441, nilai Signifikansi (Sig.) Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,257, dan nilai Signifikansi (Sig.) variabel Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,156. Karena nilai signifikansi dari masing – masing variabel diatas lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji Glejser dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien Determinasi adalah nol (0) dan (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemanapun variabel – variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat

terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95-96).

Tabel. 6 Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,996 ^a	,991	,985	4260,68568

a. Predictors: (Constant), X4 = INFLASI, X2 = INVESTASI, X3 = UPAH MINIMUM, X1 = ANGKATAN KERJA

b. Dependent Variable: Y = PENYERAPAN TENAGA KERJA

Berdasarkan pada Tabel 4. 9 pada model summary diketahui nilai Koefisien korelasi (R – Squared) sebesar 0,991. Berarti sebesar 99,1 persen Angkatan Kerja (X1), Investasi (X2), Upah minimum (X3) dan Inflasi (X4) mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja (Y) dan sisanya sebesar 9 persen riabel lain diluar penelitian.

Uji F

Dalam uji f jika nilai signifikan $F < 0,05$ artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

Tabel. 7 ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12311144344,759	4	3077786086,190	169,543	,000 ^b
	Residual	108920654,877	6	18153442,479		
	Total	12420064999,636	10			

a. Dependent Variable: Y = PENYERAPAN TENAGA KERJA

b. Predictors: (Constant), X4 = INFLASI, X2 = INVESTASI, X3 = UPAH MINIMUM, X1 = ANGKATAN KERJA

Berdasarkan pada tabel diatas, terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 165,54 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F (k ; n – k - 1) sehingga $11 - 4 - 1 = 6$,dan (k) sehingga 4, maka diperoleh F_{tabel} sebesar 4,53 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($169,543 > 4,53$). Diketahui nilai Sig. Penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji t

Uji t yaitu alat analisis regresi yang digunakan untuk menentukan pengaruh dari masing-masing variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil output dari uji t, variabel independen dikatakan berpengaruh secara signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Tabel 8. Coefficients

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8491,258	44897,021		,189	,856
X1 = ANGKATAN KERJA	,966	,075	,997	12,881	,000
X2 = INVESTASI	-,002	,001	-,158	-3,146	,020
X3 = UPAH MINIMUM	-,005	,005	-,078	-1,038	,339
X4 = INFLASI	242,042	1111,145	,015	,218	,835

Berdasarkan hasil uji t parsial diatas dengan melihat nilai t hitung maka dapat diambil kesimpulan bahwa Angkatan Kerja (X1), Investasi (X2) memiliki pengaruh terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja (Y). Sedangkan variabel Upah Minimum (X3), dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y).

Pengaruh Angkatan Kerja (X1) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linear berganda yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel Angkatan Kerja berpengaruh positif sebesar 0,966, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 persen Angkatan Kerja maka Penyerapan Tenaga Kerja meningkat sebesar 0,966 persen. Oleh karena itu untuk koefisien variabel Angkatan Kerja (X1) sebesar t hitung 12,881 > 2,447 t tabel, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak atau Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Tuban selama periode 2010 – 2020.

Hal ini dikarenakan angkatan kerja merupakan objek sumber utama dalam penyerapan tenaga kerja sehingga jumlah angkatan kerja yang semakin besar akan berdampak pada jumlah penyerapan tenaga kerja atau angkatan kerja yang bekerja semakin besar.

Pengaruh Investasi (X2) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linear berganda yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel Investasi berpengaruh negatif sebesar – 0,002, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 persen Investasi maka Penyerapan Tenaga Kerja akan menurun sebesar 0,002 persen. Oleh karena itu untuk koefisien variabel Investasi (X2) sebesar t hitung - 3,146 < 1,895 t tabel, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,02 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak atau Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Tuban selama periode 2010 – 2020.

sumber investasi dalam negeri dilakukan oleh pemerintah lebih selektif dalam pemberian izin investasi yang lebih mengutamakan melakukan pembelian biaya produksi modal dalam bentuk mesin – mesin atau padat modal sebagai pendukung proses produksi perusahaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas produk dan meningkatkan kuantitas produk dari barang dan jasa yang lebih efektif dan efisien. Sehingga dari penggunaan mesin tersebut dapat mengurangi jumlah penyerapan tenaga kerja yang disediakan oleh perusahaan.

Pengaruh Upah Minimum (X3) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linear berganda yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum berpengaruh negatif sebesar $-0,005$, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 persen Upah Minimum maka Penyerapan Tenaga Kerja akan menurun sebesar $0,005$ persen. Oleh karena itu untuk koefisien variabel Upah Minimum (X3) sebesar $t \text{ hitung } -1,038 < 2,447 \text{ } t \text{ tabel}$, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,339$ lebih besar dari $0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau Upah Minimum tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Tuban selama periode 2010 – 2020. Hal ini berarti apabila variabel Upah Minimum tinggi atau rendah maka tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya Penyerapan Tenaga Kerja.

kenaikan tingkat upah di Kabupaten Tuban akan berdampak pada kenaikan biaya produksi yang mengakibatkan akan menaikkan harga barang. Harga barang naik akan direspon oleh masyarakat dengan mengurangi konsumsi dan perusahaan akan menurunkan jumlah produksinya, pengurangan jumlah produksi akibat meningkatnya biaya produksi ini menjadikan perusahaan lebih memilih menggantikan kebutuhan tenaga kerja dengan teknologi seperti mesin.

Pengaruh Inflasi (X4) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linear berganda yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif sebesar $242,04$, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 persen Inflasi maka Penyerapan Tenaga Kerja akan meningkat sebesar $242,04$ persen. Oleh karena itu untuk koefisien variabel Inflasi (X4) sebesar $t \text{ hitung } 0,835 < 2,447 \text{ } t \text{ tabel}$, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,835$ lebih besar dari $0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau Inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Tuban selama periode 2010 – 2020. Hal ini berarti apabila variabel Inflasi tinggi atau rendah maka tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya Penyerapan Tenaga Kerja.

kesesuaian dengan teori monetaris yang berisi tentang proses penambahan volume jumlah uang yang beredar di masyarakat. Apabila terjadi peningkatan inflasi yang tinggi akan mengalami penambahan uang yang beredar, sehingga penambahan uang tersebut akan dibelanjakan masyarakat agar menghindari kerugian jika seandainya mereka memegang uang tunai.

KESIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian diatas, serta hasil analisis yang telah diuraikan penulis pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hal ini terjadi karena ketika jumlah Angkatan Kerja meningkat maka akan meningkat juga Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Tuban tahun 2010 – 2020 dan Konsistensi dalam pembangunan perekonomian seharusnya selalu menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru agar terjadi pemerataan atau keadaan menjadi seimbang antara angkatan kerja dengan penyerapan tenaga kerja.
2. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hal ini terjadi karena ketika investasi meningkat maka akan menurunnya Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Tuban 2010 – 2020, yang disebabkan oleh investasi dalam negeri dilakukan

- oleh pemerintah lebih selektif dalam pemberian izin investasi yang lebih mengutamakan melakukan pembelian biaya produksi modal dalam bentuk mesin – mesin atau padat modal.
3. Upah Minimum tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hal ini terjadi karena ketika Upah Minimum semakin tinggi atau rendah maka tidak akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya Penyerapan Tenaga Kerja tetapi dipengaruhi oleh faktor lain di Kabupaten Tuban 2010 – 2020.
 4. Inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Hal ini terjadi karena ketika Inflasi semakin tinggi atau rendah maka tidak akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya tetapi dipengaruhi oleh faktor lain di Kabupaten Tuban 2010 – 2020.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur. Tahun 2010 - 2020
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban. Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten Tuban. Tahun 2010 – 2020
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban. Data Upah Minimum Kabupaten Tuban (UMK). Tahun 2010 – 2020
- Badan Koordinasi Penanaman Modal – Kabupaten. Data Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) – NSWI. Pada tahun 2010 - 2020
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban. Statistik Daerah Kabupaten Tuban dalam Angka. Tahun 2010 - 2020
- Badri, J. 2015. Analisis Potensi dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Solok. *Jurnal IPTEK Terapan*, 8 (4).
- Asfia, M. 2013. Pertumbuhan Ekonomi dan Kebijakan Ekonomi Makro. *Buku Edisi Revisi Ekonomika Makro*
- Sokian, M. 2020. Pengaruh ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15
- Elvis, P. 2015. Masalah Pokok Pembangunan tentang Kemiskinan. *Buku Pengantar Ekonomi Pembangunan Universitas HKBP NOMMENSEN*
- Nadia, I. 2016. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara
- Awandari, P. 2016. Pengaruh Infrastruktur, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat melalui Kesempatan Kerja. *Jurnal EP UNUD* , 5 (12)
- Kurnia, T. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerahan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah* ,1 (2)
- Arifatul, C. 2013. Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri , Investasi, dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980 – 2011. *Jurnal EDAC*,2 (3)
- Chairul, N. 2013. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Hubungannya terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 1 (8)
- Daud, K. 2019. Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Provinsi Sumatera. *Skripsi Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatera Utara*
- Priambono, L. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Riil, Dan Investasi Terhadap

Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Semarang. *Skripsi Ekonomi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.*